

Akulturası Tradisi Tionghoa dan Agama Buddha di Vihara Karuna Jala Serpong

Unima

Unima365@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya

ABSTRACT

Unima. 2021. Acculturation of Chinese and Buddhist Traditions at the Karuna Jala Serpong. Essay. Program Studi Department Dharmaduta. Sriwijaya State Buddhist College Tangerang Banten. Advisor I Heriyanto, M.Kom. And Advisor II Nyoto, S.Ag.,M.Pd.B.,M.P.d.

Keyword: Acculturation of Chinese and Buddhist Traditions

The problem raised in this study is that the acculturation of Chinese and Buddhist traditions is yet know at Vihara Karuna Jala Serpong. The purpose of this study was to describe the acculturation of the Chinese and Buddhist traditions at Vihara Karuna Jala Serpong.

Qualitative method is used in this research. The object and scope of this research is the acculturation of Chinese and Buddhist traditions at Vihara Karuna Jala Serpong, while the reseacrh subjects are temple administrators, people, and surrounding community. Data collection techniques using the methods of obsevation, interviews, and documentation. The data analysis used by the reseacrher is the analysis of the Miles-Huberman model analysis which includes data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of this study are: (a) the froms of acculturation of Chinese and Buddhist traditions at Vihara Karuna Jala Serpong, namely the from of acculturations activities between Chinese traditions and Buddhism there are player activities commemorations of Chinese and Buddhist holiday as well as various kinds of activities and training there are even form of altars and buildings that support acculturation between Chinese and Buddhist traditions. (b) the effects of acculturation of traditions and Buddhism are positive and negatif. The positive impacts of acculturation between Chinese traditions and Buddhism are: understanding the teachings of the Buddha, strengthening the situation between Chinese tradition and Buddhism, motivating youth, and providing happiness, while the negative impacts are: people do not understand well, do not care about traditions and consider tradition difficult and complicated.

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar yang terdiri dari suku, budaya, agama, dan etnis yang berbeda serta memiliki kekayaan alam melimpah yang menjadi daya tarik bangsa asing masuk ke Nusantara. Pada zaman dahulu banyak bangsa asing yang datang ke Nusantara yaitu: India, China, Portugis, dan Belanda datang ke Indonesia untuk berdagang selain berdagang, secara langsung dan tidak mengenalkan agama dan budaya dari negaranya masing-masing. Hal tersebut semakin menambah keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Keberagaman budaya di Indonesia sebagian besar merupakan budaya asli dari Indonesia dan sebagian lainnya hasil dari akulturasi dari negara asing.

Indonesia memiliki tradisi dan adat istiadat yang merupakan warisan dari nenek moyang secara turun temurun yang harus dijaga dan dilestarikan supaya menjadi sebuah kebudayaan dengan memiliki tujuh unsur yaitu: bahasa, pengetahuan, organisasi sosial, teknologi, mata pencaharian, religi, dan kesenian. Budaya memiliki sifat yang dinamis atau berubah seiring dengan perkembangan zaman yang terjadi pada waktu tertentu. Perubahan tersebut terjadi pada suatu budaya yang disebabkan adanya pengaruh lingkungan baru yang datang dari bangsa asing ke Indonesia memicu untuk terjadinya akulturasi budaya, terutama kedatangan etnis Tionghoa dengan memperkenalkan budaya serta tradisi kepada masyarakat Indonesia. Masyarakat Tionghoa di Indonesia adalah masyarakat yang patrilineal yang terdiri atas suku/marga yang tidak terikat secara geometri dan territorial yang menjadi satu dengan suku lain di Indonesia.

Keberadaan etnis Tionghoa bagi perkembangan agama Buddha di Indonesia sangat berpengaruh terutama dengan nilai-nilai religius yang membudaya. Etnis Tionghoa memiliki budaya yang beragam dan mengandung nilai moralitas, bakti kepada orang tua, para leluhur, negara, dan bangsa. Mayoritas etnis Tionghoa sebagian besar menganut agama Buddha karena merupakan agama tertua yang memiliki beragam tradisi dan praktik spiritual, tata cara beribadah hampir sama dengan tradisi masyarakat Tionghoa hal ini dapat dilihat seperti: (a) membakar dupa, (b) lilin, dan (c) doa untuk leluhur biasanya dilaksanakan di rumah dan di kelenteng.

Kehidupan etnis Tionghoa tidak lepas dari serangkaian upacara pemujaan terhadap leluhur misalnya, di Tangerang saja masyarakat Tionghoa juga melaksanakan persembahan besar dan kecil selama satu tahun sebanyak tiga kali. Etnis Tionghoa juga memperkenalkan budaya kepada masyarakat Tangerang yaitu

pertunjukan barongsai pada saat perayaan tradisi Imlek. Tradisi bagi etnis Tionghoa mempunyai peran penting dalam kehidupan bermasyarakat hal ini sama dengan masyarakat di Tangerang yang beragama Buddha penuh toleransi, saling mengerti, menghormati, dan menghargai dalam kesetaraan antaragama Buddha dan budaya tradisi yang ada di Tionghoa.

Masyarakat Tionghoa yang sudah lama berada di Tangerang ketika melaksanakan pernikahan akan dilakukan di Vihara namun sebelum akad nikah menjalankan tradisi terlebih dahulu selain itu, tradisi Ceng beng mendoakan leluhur yang sudah meninggal sebagai rasa hormat, dalam agama Buddha sering disebut patidhana masyarakat Tangerang yang beragama Buddha juga mengikuti tradisi dari Tionghoa dengan menyalakan lilin, dupa, dan berdoa kepada Dewa-Dewa yang ada di kelenteng serta melakukan bersembahan seperti: bunga, buah, dan air.

Kinasih (2007: 83) menyatakan bahwa para imigran Tionghoa mulai berdatangan ke Indonesia pada abad ke 16-19. Sejarah tradisi China atau Tionghoa yang sangat tua dan besar menimbulkan anggapan bahwa negara China adalah pusat pasar budaya dunia atau sering disebut budaya tengah. Tradisi sesuatu yang diciptakan kemudian di dilanjutkan oleh generasi berikutnya sehingga tidak menghilangkan tradisi yang telah diwariskan sejak nenek moyang. Tradisi juga hasil cipta dan karya manusia dalam sebuah gambaran terhadap tindakan yang akan dilakukan untuk bertingkah laku atau berperilaku.

Dendy Sugono (2008: 1483) menyatakan bahwa tradisi dapat berkembang di masyarakat karena kebiasaan yang selalu diulang sehingga membentuk sistem budaya. Sebagai sistem budaya, tradisi menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai gagasan utama. Tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, terdiri cara aspek yang pemberian arti dari perilaku ajaran, ritual, dan beberapa jenis lainnya dari manusia atau sejumlah masyarakat yang melakukan tindakan satu dengan yang lainnya.

Melaksanakan sebuah tradisi yang di wariskan leluhur merupakan hal sangat baik, namun secara mendasar makna dan manfaat yang diperoleh setelah melaksanakan tradisi tersebut. Apabila tradisi yang dilakukan membawa manfaat bagi diri sendiri dan orang lain, sebaiknya melakukan terus menerus namun jika dilakukan tidak membawa manfaat lebih baik ditinggalkan.

Anggutara Nikaya Tika-Nipata maha-: 189 vagga (Morris, 1999) Sang Buddha memberikan saran kepada penduduk Kalama

untuk tidak cepat percaya dengan tradisi yang berkembang di masyarakat yaitu dengan syair berikut ini: “ma amussavena ma paramparaya ma itikiriya ma pitakasampadanena ma takkahetu ma nayahetu ma akaraparivetakkena ma ditthinijjhanakkhantiya ma bhavyarupataya ma samano no garu ti” (jangan mengikuti tradisi lisan, ajaran turun temurun, kabar angin, kumpulan teks, logika, penalaran, pertimbangan, dan penerimaan meskipun seorang guru). Sang Buddha memberikan saran kepada Suku Kalama untuk tidak cepat percaya dengan apa yang dikatakan oleh orang lain meskipun yang mengadakan adalah seorang guru terkenal. Sebelum melakukan tindakan yang dikatakan orang lain, sebaiknya dipahami serta direnungkan maksud dari perkataan tersebut sehingga tidak membahayakan diri sendiri maupun orang lain menjadi menderita.

Penjelasan di atas memberikan sebuah gambaran atau saran bahwa mendengarkan seseorang berkata dan menjalan tradisi sebaiknya perlu dipahami maksud dan tujuan dari semua itu. Kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi ialah suatu warisan dari leluhuran yang diteruskan secara turun temurun dan harus dilaksanakan dengan baik agar membawa manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain akan tetapi, suatu tradisi sebaiknya harus dipahami dengan baik agar tidak menimbulkan hal yang tidak diinginkan karena tidak semua tradisi bisa membawa manfaat yang baik untuk diri sendiri dan orang lain.

Nugraha (2008: 107) menyatakan bahwa pemujaan kepada leluhur sering dikaitkan dengan festival pada masa kuno festival memiliki arti khusus karena dihubungkan dengan pemujaan untuk mengenang para dewa. Bagi orang Tionghoa sikap hidup kekeluargaan yang kuat dan tradisi yang mendarah daging dalam mengejar keberuntungan dan kemakmuran menjadi modal untuk bisa bertahan hidup. Dalam Mahamagala Sutta. Khuddaka Nikaya telah dijelaskan Sang Buddha tentang 38 berkah tertinggi, salah satunya adalah “ puja ca pujaniyanam Etam Mangalamuttamam”, yang artinya menghormati orang yang patut dihormati merupakan berkah utama (Dhammadhiro 2005: 30) Sabda Sang Buddha di atas menunjukkan bahwa penghormatan dilakukan kepada orang-orang yang layak dan patut untuk dihormati, Sang Buddha, para siswa Buddha, orang tua, dan orang yang mempraktikkan dhamma.

Bungaran Antonius Simanjuntak (2016: 145) menyatakan tradisi adalah suatu warisan berwujud budaya dari nenek moyang yang telah menjalani ratusan tahun dan tetap dituruti oleh orang-orang yang lahir belakangan. Tradisi juga merupakan adat atau kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan

dalam masyarakat tradisi juga berperan penting dalam kehidupan masyarakat, karena dengan tradisi masyarakat dapat melihat corak dari suatu kebudayaan.

Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif ini sering disebut sebagai metode naturalistik, hal ini dikarenakan penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). Penelitian ini mengamati dan mendeskripsikan serangkaian peristiwa, aktivitas sosial atau perilaku yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati dan mendeskripsikan akulturasi budaya tradisi Tionghoa dan agama Buddha di Vihara Karuna Jala Serpong

Penelitian ini dilakukan di Vihara Karuna Jala berlokasi di Jalan Raya Pasar Lama Serpong, RT 14 RW 05, Cilenggang, Serpong, Kota Tangerang Selatan. Subjek peneliti yaitu pengurus, umat Buddha, dan masyarakat sekitar. Penelitian akan menggali informasi di Vihara Karuna Jala dengan melakukan pendekatan kepada subjek Pengurus Vihara Karuna Jala, Umat Vihara Karuna Jala Serpong, dan Masyarakat Sekitar. Objek dalam penelitian yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan akulturasi tradisi Tionghoa dan agama Buddha.

Metode yang digunakan dalam pengambilan data dilakukan melalui tiga cara yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen data penelitian terdiri dari pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Teknik keabsahan data meliputi credibility (validitas internal), transferability (validitas eksternal), dependability (reliabilitas), confirmability (objektivitas). Teknik keabsahan data dengan validitas internal dilakukan dengan memperpanjang waktu penelitian, pengamatan terus menerus, triangulasi, analisis kasus negatif, member check, dan bahan referensi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini memiliki dua fokus utama yaitu : (a) bentuk akulturasi tradisi Tionghoa dan agama Buddha di Vihara Karuna Jala Serpong, (b) dampak akulturasi tradisi Tionghoa dan agama Buddha di Vihara Karuna Jala Serpong. Bentuk akulturasi antara tradisi Tionghoa dan agama Buddha dapat pada persembahyangan pada saat perayaan hari besar tradisi Tionghoa dan persembahyangan pada saat hari besar dalam agama Buddha.

Sembahyang adalah suatu bentuk kegiatan keagamaan dengan menghendaki terjalannya suatu hubungan dengan Tuhan, dewa, dan roh. Sembahyang dapat dilaksanakan secara bersama-sama serta perorangan. Persembahyangan dalam tradisi Tionghoa dapat dilihat pada saat perayaan hari besar dari tradisi Tionghoa yang terdiri dari: imlek, sejit, ce it, cap go, cheng beng, membacaan keng dan cio koh atau sering disebut pattidhana oleh umat Buddha dengan melakukan pattidhana atau pelimbahan jasa kebajikan yang peroleh dari persembahan tersebut untuk roh leluhur serta makhluk yang menderita di alam peta. Ritual tersebut juga mempunyai makna bagi umat Buddha terutama pada anak-anak mempraktikkan rasa hormat dan kasih sayang kepada orang tuanya yang sekarang dan orang tuanya dimasa lampau. Akulturasi dari pattidaha antara tradisi Tionghoa dan agama Buddha yaitu terdapat pada altar. Altar dalam acara pattidana pada masyarakat Tionghoa terdapat penambahan sesajian yaitu minuman segar, kue, lauk, buah-buahan segar, manisan dan hewan (daging ayam dan babi).

Hari raya Waisak biasanya diperingati saat bulan purnama sidhi atau terang bulan dengan memperingati tiga peristiwa penting yang berkaitan dengan kehidupan Sang Buddha yaitu: lahirnya pangeran Sidharta, pangeran Sidharta mencapai penerangan sempurna, Buddha meninggal dunia pada usia 80 tahun. Hari raya Waisak juga dimanfaatkan oleh umat Buddha untuk menghormati dan merenungkan sifat luhur dari Buddha, dhamma, dan Sangha sehingga memperkuat keyakinan yang benar berdasarkan tekad, pembina paramitta yang baik yang berasal dari para leluhur, serta mengulang kembali dan merenungkan khotbah dari Sang Buddha.

Umat Buddha Vihara Karuna Jala Serpong dalam menyambut detik-detik Waisak mengadakan kegiatan fangsen atau pelepasan makhluk hidup. Kegiatan fangsen tersebut dilaksanakan oleh umat Buddha yang tinggal di sekitar Vihara Karuna Jala dan masyarakat Tionghoa yang beragama serta umat Buddha. Masyarakat Tionghoa mengatakan bahwa fangsen adalah tradisi dari Tionghoa yang dipercaya memberikan umur panjang ketika melaksanakan kegiatan tersebut, selain dari kegiatan fangsen umat Buddha bergotong royong dalam bersihkan Vihara, altar, dan rupang Sang Buddha. Dengan memberikan kenyamanan kepada umat datang pada saat puncak Waisak yang dilaksanakan, selain perayaan Waisak umat Buddha juga merayakan hari besar Kathina, Asadha, dan Magha puja.

Dampak positif merupakan pendukung keinginan yang baik yang memberikan kesan kepada orang lain. Dampak positif yang terhadap akulturasi antara tradisi Tionghoa dan agama Buddha

Vihara Karuna Jala Serpong yaitu: memperkuat dan memperkokoh keadaan antara tradisi Tionghoa dan agama Buddha mengerti ajaran Sang Buddha, memotivasi, memberikan kebahagiaan dan kedamaian.

Memperkuat dan memperkokoh antara tradisi Tionghoa dan agama Buddha hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara dari salah satu narasumber yang mengatakan bahwa tradisi Tionghoa masih relevan dengan Buddhism dalam artian ajaran dari Sang Buddha hampir sama dengan tradisi ada yang di Tionghoa. Kesamaan tersebut terdapat pada bakti kepada kedua orang tua dan menghormati para leluhur yang sudah meninggal, masyarakat atau umat Buddha yang masih mempunyai keturunan Tionghoa juga mengatakan bahwa ajaran dari Sang Buddha membawa kebijaksanaan terutama pada saat merayakan tradisi terkadang suka memotong hewan untuk diletakkan di meja altar dan dijadikan sebagai sesajian atau persembahan, namun setelah memahami ajaran Sang Buddha masyarakat Tionghoa cukup membeli daging yang sudah jadi atau sudah dipotong hal ini membuat masyarakat Tionghoa yang beragama Buddha mempunyai keyakinan yang kuat terhadap sang Triratna yaitu: Buddha, dhamma, dan Sangha.

Mengerti ajaran Sang Buddha berdasarkan hasil wawancara dari salah satu umat Vihara Karuna Jala Serpong yang mengatakan bahwa adanya akulturasi antara tradisi Tionghoa dan agama Buddha membawa dampak baik terutama dalam melaksanakan tradisi umat buddha melakukan pembunuhan terhadap makhluk hidup terutama hewan seperti ayam kadang babi, akan tetapi ketika setelah mengenal dan memahami ajaran Buddha dharma sehingga membuat umat Buddha jarang melakukan memotong terhadap hewan atau makhluk hidup hal ini dikarenakan umat Buddha memahami ajaran Sang Buddha terutama ajaran tentang cinta kasih.

Dampak negatif yang terdapat pada akulturasi tradisi Tionghoa dan agama Buddha yaitu: sebagian masyarakat kurang memahami tradisi dengan baik, masih ada masyarakat Tionghoa yang menghiraukan sebuah tradisi, dan masyarakat Tionghoa serta umat Buddha memiliki anggapan kalau tradisi sulit dan rumit untuk dilaksanakan. Kurangnya memahami tradisi dengan baik merupakan salah satu dampak negatif dari adanya akulturasi antara tradisi Tionghoa dan agama Buddha. Kurangnya memahami tradisi dengan baik dapat mengakibatkan perubahan terhadap arah pandangan hidup terutama dalam keyakinan dan ajaran nilai-nilai luhur dari tradisi sehingga dapat merubah gaya hidup dengan cara mengikuti tradisi yang modern yang dapat menghilangkan tradisi yang ada sejak nenek moyang serta dilaksanakan secara turun temurun. Hilangnya

tradisi turun temurun membawa pengaruh buruk terhadap tingkah laku dan kepercayaan yang dianut.

Tingkah laku merupakan cerminan dalam melakukan tindakan apabila tingkah laku yang dijalan tidak sesuai dengan norma-norma agama akan mendapatkan banyak mendapat celaan dari masyarakat tidak memahami tradisi dengan baik terutama dalam akulturasi antara tradisi Tionghoa dan agama Budha, hal ini dikarena masyarakat Tionghoa atau umat Buddha tidak memiliki keyakinan terhadap Buddha, dharma, dan Sangha, Sehingga membuat masyarakat Tionghoa dan agama Buddha kurang memahami ajaran Sang Buddha.

Kesimpulan

Bentuk akulturasi tradisi Tionghoa dan agama Buddha dilakukan dengan pelaksanaan upacara peringatan hari besar tradisi Tionghoa dan perayaan hari besar dalam agama Buddha. Perayaan tradisi Tionghoa meliputi pembacaan paritta pattidhana, cio koh, fangsen, imlek, sejit, cheng beng, dan ce it cap go sedangkan peringatan hari besar agama Buddha terdapat Waisak, Kathina, Asadha, dan Magha Puja. Perayaan antara tradisi Tionghoa dan agama Buddha mempunyai tujuan yaitu untuk menanam nilai-nilai luhur antara ajaran Buddha dan tradisi Tionghoa sehingga dapat menjadikan umat mempunyai pengetahuan tentang ajaran sang Buddha serta nilai-nilai kebersamaan yang dapat mempengaruhi umat dalam keinginan untuk berbuat baik bahkan umat merasakan bahagia, kedahamaan, keharmonisan dan kekeluargaan ketika melaksanakan kegiatan dari akulturasi dua kebudayaan tersebut. Adanya kegiatan dan pelatihan yang membuat umat merasakan termotivasi ketika adanya pelatihan tersebut. Pelatihan tersebut berupa barongsai sedangkan kegiatan yaitu berupa fangsen dan pembagian sembako membuat umat mengetahui dan dapat memahami ajaran Sang Buddha tentang cinta kasih serta kepedulian kepada sesama makhluk hidup, sehingga umat merasakan kebahagiaan dan kegembiraan serta kehidupan beragama pun semakin meningkat baik itu dari pengetahuan tentang Dharma maupun pengetahuan tentang tradisi. Terdapat altar dan bangunan yang semakin memperkuat adanya akulturasi antara tradisi Tionghoa dan agama Buddha yang dapat dilihat dari bangunan vihara yang berdampingan dengan bangunan kelenteng.

Dampak akulturasi tradisi Tionghoa dan agama Buddha terbagi menjadi dua bagian yaitu: dampak positif dan negatif.

Dampak positif dalam melakukan kegiatan dari akulturasi dua kebudayaan tersebut adalah mengerti ajaran sang Buddha, memperkuat keadaan antara dua kebudayaan tersebut, memberikan motivasi, memberikan kebahagiaan dan kedamaian, dan meningkatkan keyakinan umat terhadap ajaran sang Buddha. Dampak negatif dalam setiap budaya atau tradisi yaitu tidak semua tradisi dapat dilaksanakan dengan baik sama halnya dengan akulturasi antara tradisi Tionghoa dan agama Buddha, tidak semua umat mengerti dan memahami ajaran dari sang Buddha serta tradisi dari Tionghoa itu sendiri.

Saran

- a. Bagi pemuda pemudi Vihara Karuna Jala harus lebih semangat dalam melaksanakan kegiatan keagamaan dan ritual terhadap tradisi
- b. Bagi umat Buddha Vihara Karuna Jala Serpong harus lebih bersemangat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan baik yang rutin maupun nonrutin serta berusaha mempraktikkan wawasan dhamma yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari
- c. Bagi pengurus Vihara Karuna Jala harus semangat untuk meningkatkan kenyamanan umat dan tetap menjaga keharmonisan, kebersamaan, dan rasa kekeluargaan melalui keyakinan terhadap nilai-nilai luhur ajaran sang Buddha dan nilai luhur tradisi dari nenek moyang
- d. Bagi masyarakat Tionghoa dan beragama Buddha tetap semangat dalam menjalankan akulturasi antara tradisi Tionghoa dan agama Buddha
- e. Bagi para Dharmaduta hendaknya lebih banyak melakukan penyuluhan yang terkait dengan akulturasi tradisi Tionghoa dan agama Buddha terutama pada pattedhana atau pelimpahan jasa.

Daftar Acuan

Adhi Nugraha. 2014. Melestarikan Orisinalitas. Bali: Akar Media

Dendy Sugono. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Percetakan PT Gremedia.

- Simanjuntak, Bugaran Antonius. 2016. *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi pada Masyarakat Pedesaan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kinasih, Ayu Windy (2007). *Identitas Etnis Tionghoa di Kota Solo [The Identity of Chinese Indonesians in Solo]* (in Indonesian).
- Morris, Rev. Richard. 1999. *The Angutara Nikaya: Ekanipata, Dukanipata, and Tikanipata. Part. I*. Oxford: The Pali Texts Society.